

**PENGELOMPOKAN INDUSTRI PAKAIAN JADI  
DI KECAMATAN CIPONDOH KOTA TANGERANG**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**PATI GAMALA  
L2D 002 427**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2006**

## ABSTRAKSI

Sebagai salah satu sektor andalan Kota Tangerang, sektor industri dan perdagangan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan Kota Tangerang. Kontribusi kedua sektor ini bagi perekonomian Kota Tangerang selama tiga tahun terakhir (2000-2003) mencapai 75% dari total PDRB Kota Tangerang. Lebih spesifik lagi, kontribusi sektor industri pengolahan ternyata masih mendominasi struktur perekonomian Kota Tangerang dan dapat dikatakan masih menjadi sektor basis perekonomian Kota Tangerang. Hal ini dapat dilihat dari angka distribusi prosentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku yakni dengan kontribusi sebesar 58,44 % pada tahun 2003 dan pada tahun sebelumnya (2002) mencapai 59,69 %.

Masih dalam konteks industri pengolahan, Kota Tangerang memiliki industri skala kecil dan menengah yang sangat potensial untuk dikembangkan sampai sekarang yaitu industri pakaian jadi (konveksi) dengan pusatnya di Kecamatan Cipondoh yang mencapai 280 unit usaha pada tahun 2003. Adanya industri pakaian jadi tersebut sedikit banyak telah memberikan kontribusi yang lebih bagi perekonomian Kota Tangerang, terlebih dalam hal pemasukan pajak bumi dan bangunan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta mengurangi angka pengangguran. Tidak hanya itu, keberadaan industri pakaian jadi di Kecamatan Cipondoh ini mampu berperan besar dalam hal penyerapan tenaga kerja lokal. Keberadaan industri pakaian jadi tersebut mendominasi jenis industri yang ada di Kota Tangerang, dengan barang hasil produksi yang beragam mulai dari jaket, celana panjang, celana pendek, pakaian olah raga/senam, pakaian dalam, batik, hingga seragam sekolah. Dari hasil survei lapangan, diketahui bahwa dengan omzet produksi rata-rata 500 lusin per bulan ( $\pm$  30 – 150 Juta Rupiah/Bulan) telah mampu menghantarkan industri pakaian jadi tersebut bersaing menembus pasar internasional (Brunei Darussalam, Afrika, dan Timur Tengah) di samping pasar lokal seperti Tanah Abang dan Cipulir.

Pada umumnya persebaran jenis industri pakaian jadi yang ada mengelompok atau teraglomerasi membentuk sentra sehingga berpeluang untuk di kembangkan sebagai 'klaster' industri yang diidentifikasi sebagai pengelompokan industri pada suatu lokasi tertentu dengan tujuan untuk menciptakan keuntungan sebagai dampak penurunan biaya eksternal industri akibat pemakaian bahan baku, tenaga kerja ahli, jaringan kerjasama/bisnis, biaya transportasi (pemasaran) secara bersama-sama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kegiatan pengelompokan industri pakaian jadi di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. Metodologi penelitian yang mendasari penelitian ini adalah paradigma positivisme. Secara lebih rinci penelitian ini merupakan jenis penelitian survei yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode ilmiah selama dalam proses penelitian. Penentuan besar sampel dilakukan dengan teknik sampling acak bertingkat dan sampling bertujuan. Kemudian hasil penelitian diolah dengan tabulasi dan pengkodean data. Data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, deskriptif komparatif, dan deskriptif statistik. Sedangkan pembahasan penelitian disesuaikan dengan sasaran yang perlu dicapai yaitu identifikasi orientasi terhadap permintaan konsumen, efek kumulatif serta efisiensi kolektif dalam pengelompokan industri pakaian jadi di Kecamatan Cipondoh.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kegiatan pengelompokan industri pakaian jadi ini telah mencapai tahap '**jaringan lokal**' di mana segala aktivitas yang terkait dengan produksi pakaian jadi telah berada dalam satu wilayah lokal. Hal ini dapat terlihat melalui bentuk keterkaitan aktivitas yang terjalin antar pelaku usaha dalam klaster. Namun dalam rangka menuju tipologi '**klaster inovatif**', nilai 3C yang diperlukan dalam pengembangan klaster industri pakaian jadi tidak hanya diwujudkan dalam keterkaitan tersebut di atas tetapi juga dalam bentuk keterkaitan usaha yang memiliki kualitas dan intensitas kerjasama yang tinggi, memiliki visi dan misi jangka panjang serta terciptanya hubungan mutualisme antar pelaku usaha dalam rangka mendukung tercipta klaster industri yang 'kokoh'.

**Kata Kunci:** Karakteristik, 'klaster' industri pakaian jadi, Kecamatan Cipondoh.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Adanya otonomi daerah di Indonesia menuntut setiap daerah untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan regional maupun global. Dengan demikian, pembangunan daerah akan bertumpu pada potensi lokal. Potensi lokal atau daerah inilah yang seharusnya menjadi keuntungan komparatif maupun kompetitif bagi ujung tombak pengembangan wilayah di masing-masing daerah pada level mikro.

Berkaca pada penelitian Schmitz dan Nadvi, 1994 dan Pyke dan Sengenberger (dalam Hartanto, 2004: 49), dengan mengandalkan pada potensi pengembangan ekonomi lokal yang bentuk aplikasinya adalah kluster industri kecil-rumah tangga, terbukti dapat berdampak pada terus meningkatnya performa wilayah pada level mikro di beberapa negara berkembang seperti India, Brazil, Malaysia dan Mexico. Bahkan, saat ini semakin dirasakan relevansinya untuk negara berkembang seperti Indonesia. Pengembangan ekonomi lokal pada dasarnya merupakan sebuah proses di mana pemerintah lokal atau kelompok masyarakat dan sektor swasta (sebagai mitra) mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang aktivitas ekonomi dalam zona ekonomi yang telah ditetapkan. Pengembangan ekonomi lokal memiliki penekanan pada kebijakan pengembangan endogenus yang menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik lokal yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan kemandirian lokal (Blakely, 1994: XV). Untuk konteks Indonesia, hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri mengingat masih terasanya model pembangunan *top-down* khususnya di Kota Tangerang. Dengan beragamnya potensi yang dimiliki oleh Kota Tangerang yaitu antara lain industri yang dikategorikan sebagai zona industri, kawasan industri yang meliputi industri besar, industri menengah, industri kecil serta kegiatan industri rumah tangga merupakan keunggulan tersendiri bagi Kota Tangerang untuk dikembangkan berdasarkan konsep pengembangan ekonomi lokal.

Sebagai salah satu sektor andalan Kota Tangerang, sektor industri dan perdagangan memegang peranan penting dalam pembangunan Kota Tangerang. Kontribusi kedua sektor ini bagi perekonomian Kota Tangerang selama tiga tahun terakhir (2000-2003) mencapai 75% dari total PDRB Kota Tangerang. Lebih spesifik lagi, kontribusi sektor industri pengolahan ternyata masih mendominasi struktur perekonomian Kota Tangerang dan dapat dikatakan masih menjadi sektor basis perekonomian Kota Tangerang. Hal ini dapat dilihat dari angka distribusi prosentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku yakni dengan kontribusi sebesar 58,44% pada tahun 2003 dan pada

tahun sebelumnya (2002) mencapai 59,69%. Di samping itu, sebagai dampak dari adanya krisis moneter dan ekonomi mengakibatkan kegiatan industri berat/besar yang menggunakan bahan baku impor mengalami penurunan dan tidak sedikit yang telah gulung tikar. Tetapi lain halnya dengan keberadaan industri kecil/menengah dan industri rumah tangga yang menggunakan bahan baku lokal justru mengalami peningkatan karena menggunakan bahan baku dan tenaga kerja lokal. Dengan demikian, keberadaan industri tersebut berpeluang untuk meningkatkan ekonomi lokal dengan bertumpu pada keunggulan yang dimilikinya.

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh industri kecil<sup>1</sup> dan menengah<sup>2</sup> di Kota Tangerang seperti halnya yang dijelaskan oleh Tambunan (1998) yaitu antara lain: waktu masuk dan keluar pasar yang relatif singkat, manajemen bersifat manual, produktivitas usaha dan tenaga kerja (umumnya anggota keluarga) sangat rendah, orientasi pasar sangat terbatas, pendidikan rata-rata manajer hanya Sekolah Dasar, serta usaha dibuat sebagai usaha sampingan. Beberapa permasalahan tersebut merupakan keterbatasan industri kecil dan menengah yang sedikit banyak dapat mempengaruhi perkembangan industri kecil dan menengah di masa yang akan datang terutama dalam menghadapi era globalisasi. Meskipun dalam kenyataannya industri kecil dan menengah memiliki keterbatasan, tak dapat dipungkiri keberadaan industri kecil dan menengah memiliki potensi yang bisa dikembangkan, yaitu (Tambunan, 1998):

1. Walaupun masih lemah dalam sistem manajemen, usaha pada skala ini telah memiliki perangkat internal (organisasi, manajemen, dan pekerja) yang cukup memadai untuk dikembangkan, terutama bagi pengusaha yang telah berpengalaman.
2. Relatif lebih mampu mengabsorpsi (menangkal) ketidakpastian dan resiko pasar.
3. Mampu berperan sebagai katup pengaman dalam mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

Masih dalam konteks industri kecil dan menengah, Kota Tangerang memiliki industri skala kecil dan menengah yang sangat potensial untuk dikembangkan sampai sekarang dengan klasifikasi produk yang sangat beragam antara lain pakaian jadi, makanan dan minuman, bahan bangunan, plastik, perabotan rumah tangga, kosmetik, suku cadang, bengkel, percetakan, dan lain-lain. Adapun dari sekian banyak industri skala kecil menengah berdasarkan klasifikasi produk yang ada di Kota Tangerang, dapat diketahui jenis industri yang paling berkembang adalah industri pakaian jadi (konveksi) dengan pusatnya di Kecamatan Cipondoh yang mencapai 280 unit usaha pada tahun 2003.

---

<sup>1</sup> Definisi menurut Biro Pusat Statistik (BPS), industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi, atau dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang.

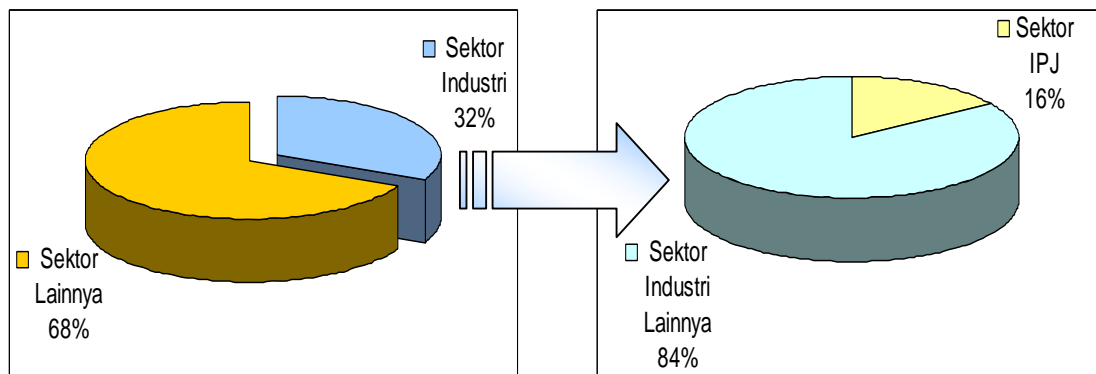
<sup>2</sup> Definisi menurut Biro Pusat Statistik (BPS), industri menengah/edang adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi, atau barang jadi menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja antara 20 sampai 99 orang.

**TABEL I.1**  
**KLASIFIKASI PRODUK INDUSTRI KECIL MENENGAH**  
**DI KOTA TANGERANG TAHUN 2003**

No.	Klasifikasi Produk	Klasifikasi Industri (Unit)
1.	Pakaian Jadi	596
2.	Makanan dan Minuman	246
3.	Bahan Bangunan	159
4.	Plastik	130
5.	Perabot Rumah Tangga	110
6.	Kosmetik	89
7.	Suku Cadang	163
8.	Bengkel	75
9.	Percetakan	67

Sumber: *Data Industri Kota Tangerang, 2003*

Adanya industri pakaian jadi tersebut sedikit banyak telah memberikan kontribusi yang lebih bagi perekonomian Kota Tangerang, terlebih dalam hal pemasukan pajak bumi dan bangunan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta mengurangi angka pengangguran. Tidak hanya itu, keberadaan industri pakaian jadi di Kecamatan Cipondoh ini mampu berperan besar dalam hal penyerapan tenaga kerja lokal. Menurut data BPS Kota Tangerang, secara riil pada tahun 2003 tenaga kerja yang terserap di sektor usaha pakaian jadi ini sebesar 5,02% dari total tenaga kerja yang ada di Kota Tangerang. Persentase tersebut menunjukkan bahwa industri pakaian jadi mampu membuka kesempatan atau peluang bekerja, dan berperan juga dalam menyerap tenaga kerja di Kota Tangerang walaupun prosentasenya masih relatif kecil, sehingga keberadaan industri pakaian jadi ini dapat menjadi solusi bagi masalah pengangguran di Kota Tangerang.



Sumber: *BPS Kota Tangerang dan Analisis Penyusun, 2006*

**Gambar 1.1**

**Kontribusi Industri Kecil Menengah Pakaian Jadi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**